



Pelatihan *Muballigh* Dakwah di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja

Firdaus

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email : firdaus@ump.ac.id

Abstrak

Masa depan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan tajdid tidak lepas dari upaya mewariskan keyakinan dan cita-cita hidup kepada kader-kader muda. Akan tetapi era disruptif saat ini justru terasa minimnya kader-kader *muballigh* yang mumpuni dalam menjalankan dakwah amar makruf dan nahi munkar di beberapa daerah, tak terkecuali di PCM Sokaraja. Padahal kuantitas dan kualitas *muballigh* dakwah merupakan salah satu komponen penting dalam menyebarkan dakwah Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan As-sunnah. Pengabdian ini bertujuan untuk menyiapkan kader-kader dakwah melalui pelatihan *muballigh* dakwah di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja. Beberapa model pendekatan dalam pelatihan dan menyiapkan kader *muballigh*, diantaranya melalui model pendidikan dan pengetahuan, model pendampingan, dan model praktik dan presentasi dakwah guna mengetahui kemampuan peserta dalam berdakwah. Kegiatan pelatihan *muballigh* ini mempunyai peranan penting dalam menyiapkan kader-kader dakwah sampai terbentuk korps *muballigh* dakwah agar bisa saling bertukar informasi, melatih militansi, sosialisasi dan konsolidasi organisasi, serta meningkatkan kompetensi dakwah.

Kata-kata kunci : *Muballigh*, Dakwah, Muhammadiyah.

Abstract

The future of Muhammadiyah as an Islamic movement, da'wah, and tajdid movement cannot be separated from efforts to pass down beliefs and aspirations in life to young cadres. However, in the current era of disruption, there is a lack of cadres of preachers who are qualified to carry out da'wah for good and forbidding evil in several areas, including PCM Sokaraja. In fact, the quantity and quality of missionary preaching are important components in spreading Islamic da'wah that originates from the Qur'an and As-Sunnah. This service aims to prepare da'wah cadres through preaching missionary training at the Sokaraja Muhammadiyah Branch Leaders. Several models of approach in training and preparing preacher cadres, including education and knowledge models, mentoring models, and da'wah practice and presentation models determine the participants' abilities in preaching. This missionary training activity has an important role in preparing da'wah cadres to form a da'wah missionary corps so that they can exchange information, train militancy, socialize and consolidate organizations, and increase da'wah competence.

Keywords: *Muballigh*, *Da'wah*, *Muhammadiyah*.

Pendahuluan

Saat ini berbagai organisasi Islam bermunculan di Indonesia untuk mempertahankan dakwah Islam. Dakwah Islam di Indonesia telah mengubah coraknya dengan corak baru, yaitu dakwah terorganisasi atau dakwah terstruktur

(Fajrie, 2014). Organisasi dakwah Islam di Indonesia antara lain Muhammadiyah yang strateginya menitikberatkan pada pembaharuan (*tajdid*) dan menjaga kemurnian Islam (*purifikasi*), Nahdlatul Ulama (NU) yang dekat dengan latar belakang budaya Indonesia, Jaringan Islam Liberal (JIL), yang belakangan ini menjadi mesin Islam liberal, Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Jundullah dikenal sebagai organisasi garis keras dan masih banyak organisasi lain di tingkat nasional maupun daerah (Samsudin & Aziz, 2019).

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan mendakwahkan *amar ma'ruf nahi munkar* yang beriman kepada Islam dan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah, berjuang dan bekerja untuk mewujudkan masyarakat terkemuka, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT, menjelaskan peran dan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan di muka bumi (Firdaus & Hermawan, 2021). Sehubungan dengan cita-cita di atas, tidaklah salah Muhammadiyah memiliki misi kemanusiaan dan amal baik di wilayah ini maupun di wilayah yang menyertainya. (Wekke et al., 2019).

Masa depan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan Dakwah dan Tajdid tidak lepas dari upaya mewariskan keyakinan dan cita-cita hidup, mewariskan kepribadiannya kepada generasi penerus, pelaksana, serta memajukan amal dan perjuangan umat. Muhammadiyah. Sejak awal, upaya tersebut berbentuk sistem kerangka yang kaya akan tradisi dan *sibghoh* Persatuan Muhammadiyah. Sistem ini beroperasi dalam dinamika yang berbeda selama beberapa dekade sebelum abad ini, mengantisipasi perkembangan sejarah (Haedar Nashir, 2018).

Strategi dakwah Muhammadiyah menitikberatkan pada pembaharuan (*tajdid*) dan menjaga kemurnian Islam (*purification*). Sebagai bagian dari upaya reformasi dan pemurnian ini, Muhammadiyah selain menggalakkan *tajdid* (mendorong sistem sekolah dan revisi *taqlid* buta), gerakan pemberantasan TBC (takhayul, bid'ah dan churafat). Kegiatan dalam ranah TBC antara lain, selamatan pada saat kematian (termasuk memberi salam kepada ibu hamil dan melahirkan), kuburan keramat (termasuk wali atau pendeta suci), upacara tahlil dan talkin, kepercayaan jimat, dan penanaman kepala kerbau, upacara (termasuk sedekah, sedekah laut, dll) (Hana, 2011) .

Namun demikian, akhir-akhir ini banyak disorot bahwa perkembangan Muhammadiyah yang begitu pesat, baik di bidang organisasi maupun badan-badan usaha yang menjadi *stakeholdernya*, belum dapat diimbangi oleh jumlah dan mutu kader yang dihasilkannya. Apalagi apabila dikaitkan dengan keberadaan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, begitu terasa minimnya kader-kader Mubaligh yang mumpuni dalam menjalankan dakwah amar makruf dan nahi munkar (M. Djazman Al-Kindi, 1989).

Akhirnya, hal tersebut seringkali memunculkan berbagai masalah dalam pengelolaan dakwah dan tabligh di lingkungan Persyarikatan. Keluhan dan kegelisahan banyak muncul di berbagai tempat, seperti kurangnya kader dan sumberdaya insani untuk mengelola kegiatan pengajian-pengajian dan

majelis-majelis *tafaqquh fiddin* di lingkungan Muhammadiyah, sehingga banyak pengajian-pengajian dan majelis-majelis kajian intensif untuk kajian ilmu-ilmu agama menjadi berkurang. Belum lagi tantangan dakwah yang semakin kompleks, yang membutuhkan kader-kader *mubaligh* dan *da'i* yang di satu sisi memiliki kemampuan dalam *tafaqquh fiddin*, tetapi juga kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode dan pendekatan dakwah dalam menghadapi masyarakat yang terus berubah dan berkembang.

Menghadapi permasalahan-permasalahan di atas diperlukan usaha-usaha yang serius untuk melakukan rekonstruksi dan rekonseptualisasi Pengkaderan Muballigh dan Da'i Muhammadiyah sesuai dengan visi perjungan Muhammadiyah dengan memperhatikan dinamika masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang. Ini sesuai dengan pesan Al-Quran yang memerintahkan agar ada sekelompok diantara orang-orang mukmin yang mendalami agama, yang selanjutnya siap untuk menyampaikan pesan pengarahan kepada kaumnya, sehingga mereka hidup dalam kendali agama. Allah berfirman:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. Al-Taubah: 122)

Majelis Tabligh merupakan unit pembantu pimpinan Persyarikatan yang memiliki tugas melakukan rekonstruksi dan rekonseptualisasi pengkaderan Mubaligh Muhammadiyah, sekaligus pelaksana usaha-usaha pembinaan, pengembangan kader Mubaligh Muhammadiyah sebagai bagian dari tugas besarnya yakni melaksanakan dakwah, tabligh dan penyiaran ajaran Islam sesuai dengan prinsip-prinsip pemahaman Muhammadiyah yang bersumber pada Al-Quran dan al-Sunnah.

Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja sebagai mitra pada pengabdian ini adalah organisasi Islam yang berlokasi di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja memiliki cakupan area yang luas, yakni terdiri dari 12 Ranting Muhammadiyah di tingkat desa atau kelurahan, sedangkan amal usaha yang terdapat di lingkungan PCM Sokaraja adalah 5 TK/BA, 1 SMP Muhammadiyah dan 1 SMA Muhammadiyah, serta 1 Panti Asuhan Anak Yatim dan Piatu.

Jumlah muballigh dakwah dan guru pada wilayah mitra yang banyak dari segi kuantitas (SDM) menjadi salah satu komponen penting dalam mencetak petugas dakwah (*mubaligh/mubalighat*). Semantara itu jumlah petugas dakwah di lingkungan PCM Sokaraja masih sedikit dengan cakupan wilayah yang luas menjadi kendala bagi PCM Sokaraja untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan As-sunnah yang dapat membimbing kehidupan beragama bagi anggota dan simpatisan Muhammadiyah. Di sisi lain *mubaligh/mubalighat* yang ada umumnya berusia lanjut sehingga perlu adanya kaderisasi. Untuk itu perlu adanya pembinaan petugas dakwah melalui pelatihan

muballigh dakwah di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kader *Mubaligh* Muhammadiyah adalah anggota Muhammadiyah yang terpilih karena kualitas visi dan misi kejuangan dan perjuangannya sebagai penggerak, penganjur dan pelaksanaan kegiatan dakwah dan tabligh di dalam Muhammadiyah dan masyarakat luas. Untuk mencari alternatif solusi di atas, maka diadakan pelatihan *muballigh* dakwah di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja.

Metode

Upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra dalam mendukung program Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mencetak *mubaligh/mubalighat* yang berkualitas adalah mengadakan Pelatihan Mubalighat bagi remaja dan pimpinan ranting di PCM Sokaraja. Pelatihan adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan. Pelatihan ini dibagi menjadi tiga sesi.

Sesi pertama adalah memberikan pengetahuan oleh narasumber mengenai retorika dakwah, dinamika berdakwah dan tantangan berdakwah. Narasumber berasal dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah. Sesi kedua adalah pendampingan oleh fasilitator secara berkelompok. Pendampingan ini memberikan pelatihan tentang cara penyusunan materi dakwah dan bagaimana berperilaku pada saat berdakwah. Sesi ketiga adalah presentasi dakwah di depan tim penilai untuk mengetahui kemampuan peserta dalam berdakwah.

Setelah mengetahui tata cara dakwah yang efektif diharapkan terbentuk korps muballigh dakwah di lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja, sehingga bertambah kuantitas dan kualitas dalam berdakwah di masyarakat luas.

Hasil dan Pembahasan

Muballigh merupakan bentuk *isim fa'il* (bentuk pelaku) dari kata *ballagha - yuballighu - tablighan*, yang artinya menyampaikan. *Tabligh* artinya penyampaian, dan *muballigh* adalah orang yang menyampaikan pesan (Rustandi et al., 2019). Dengan demikian muballigh dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dan menjadi teladan dalam pelaksanaan ajaran Islam, dengan niat ibadah kepada Allah.

Sedangkan kader adalah kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan inti dan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisir secara permanen. Kader dakwah merupakan jantung suatu organisasi. Kalau kader suatu organisasi lemah, maka seluruh kekuatan organisasi juga lemah. Kader berarti pula inti tetap dari suatu resimen. Daya juang resimen ini sangat tergantung dari nilai kadernya, yang merupakan tulang punggung, pusat semangat dan wawasan masa depannya. Maka jelaslah bahwa hanya orang-orang yang bermutu itulah, yang terpilih dan berpengalaman dalam medan pertempuran, yang taat dan berinisiatif, yang dapat disebut kader (Rahmawati, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kader *Mubaligh Muhammadiyah* adalah anggota Muhammadiyah yang terpilih karena kualitas visi dan misi kejuangan dan perjuangannya sebagai penggerak, pengajur dan pelaksanaan kegiatan dakwah dan tabligh di dalam Muhammadiyah dan masyarakat luas.

Pelatihan muballigh dakwah di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja memiliki prioritas utama sebagai sasaran peserta pelatihan, yaitu para remaja atau pelajar, ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah se-Kecamatan Sokaraja, sekaligus melibatkan beberapa perwakilan dari ortom seperti IPM, Pemuda Muhammadiyah, KOKAM, Nasiyatul Aisyiyah, dan simpatisan lainnya.

Para peserta begitu antusias mengikuti seluruh sesi pelatihan yang terdiri dari tiga model yakni: 1) model pendidikan dan pengetahuan tentang retorika dakwah, dinamika berdakwah dan tantangan berdakwah. 2) Model pendampingan oleh fasilitator secara berkelompok. Pendampingan ini memberikan pelatihan tentang cara penyusunan materi dakwah dan bagaimana berperilaku pada saat berdakwah. 3) Model praktik dan presentasi dakwah di depan tim penilai dan peserta guna mengetahui kemampuan peserta dalam berdakwah.

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan mendesak tentang perlunya pelatihan muballigh dakwah di masyarakat. Berdasarkan hasil survei sebelum pelaksanaan, para remaja tidak ada semangat dalam berdakwah dikarenakan masih minder untuk menjadi khatib, sedangkan para Pimpinan Ranting masih stagnan dan belum mencoba beberapa model pendekatan dalam dakwah di masyarakat.

Kegiatan pelatihan muballigh ini sesuai dengan penelitian (Rustandi et al., 2019) yang menjelaskan pentingnya menyiapkan kader-kader dakwah sampai terbentuk korps muballigh dakwah untuk suatu daerah tertentu. Sehingga para muballigh tersebut bisa melaksanakan program safari dakwah bagi mubaligh-mubaligh Muhammadiyah ke daerah-daerah untuk saling bertukar informasi, melatih militansi, sosialisasi dan konsolidasi organisasi, serta meningkatkan kompetensi dakwah dalam kultur masyarakat yang heterogen.

Simpulan

Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah yang mengajak kepada umat berbuat kebajikan agar selamat di dunia dan di akhirat. Strategi dakwah Muhammadiyah dapat dilaksanakan melalui pendekatan kultural dan struktural. Pelatihan muballigh dakwah Muhammadiyah merupakan sebuah solusi efektif dalam meneruskan perjuangan dakwah Muhammadiyah. Beberapa model pendekatan dalam pelatihan dan menyiapkan kader muballigh, diantaranya melalui model pendidikan dan pengetahuan, model pendampingan, dan model praktik dan presentasi dakwah guna mengetahui kemampuan peserta dalam berdakwah.

Daftar Rujukan

Fajrie, M. (2014). Metode Dan Strategi Dakwah Muhammadiyah Di Kabupaten

- Demak. *An-Nida* : *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 21-39.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/171>
- Firdaus, F., & Hermawan, H. (2021). Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di Smp Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan ...*, 22(2), 113-120.
<http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/3610/2182>
- Haedar Nashir. (2018). *Kuliah kemuhammadiyahan 1*. Suara Muhammadiyah.
- Hana, R. Al. (2011). Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Islam*, 01(02), 149-160.
<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=38427>
- M. Djazman Al-Kindi. (1989). *Muhammadiyah, Peran Kader dan Pembinaannya*. UMS-Press.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 147-166.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2387/1910>
- Rustandi, H., Machendrawaty, N., & ... (2019). Rihlah dalam gerakan dakwah Muhammadiyah. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(April), 39-62.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30495>
- Samsudin, S., & Aziz, F. (2019). Dinamika Dakwah Di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi Atau Kompetisi? *Jurnal MD*, 5(1), 87-97.
<https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-06>
- Wekke, I. S., Barulazi, B., Rais, M., & Idris, I. (2019). Akselerasi Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Wilayah Minoritas Muslim Papua Barat. *Tadarus Pemikiran Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM)*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/7n9bj>